



KAJIAN KOREOGRAFI TARI PETANI SAKA PADA SANGGAR KELAPA GADING DI SMA NEGERI 7 BANDA ACEH

Jihan Valencia¹, Tri Supadmi², Nurlaili³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
jihanvalensia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kajian Koreografi Tari Petani Saka Pada Sanggar Kelapa Gading Di SMA Negeri 7 Banda Aceh. Adapun yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana koreografi Tari Petani Saka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses kreatif, dan mengetahui koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik dan isi serta tenaga, ruang dan waktu yang digunakan serta ciri khas atau gaya Tari Petani Saka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan, triangulasi waktu. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan, verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Petani Saka diciptakan pada tahun 2017 oleh Rendy Permata Yuda. Bentuk koreografi tari Petani Saka SMA Negeri 7 Banda Aceh yaitu meliputi penari perempuan yang berjumlah 2 orang penari dengan bagian-bagian gerak yang meliputi 6 ragam gerak.

Kata Kunci : kajian, koreografi, tari Petani Saka

ABSTRACT

This research is entitled Study of the Choreography of the Petani Saka Dance at the Kelapa Gading Studio at SMA Negeri 7 Banda Aceh. The problem in this research is how the Petani Saka Dance is choreographed. This research aims to describe and explain the creative process, and find out the choreography which includes aspects of form, technique and content as well as the energy, space and time used as well as the characteristics or style of the Petani Saka Dance. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation techniques. Data validity techniques include source triangulation, engineering triangulation and time triangulation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and data verification. The research results show that the Petani Saka Dance was created in 2017 by Rendy Permata Yuda. The choreography form of the Petani Saka dance at SMA Negeri 7 Banda Aceh includes 2 female dancers with movement parts covering 6 types of movement.

Keywords: study, choreography, Petani Saka dance



PENDAHULUAN

Menurut Asmarani (2020:9) "Tari tidak hanya sebagai ekspresi gerak, tetapi juga membawa nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik". Dengan begitu, tari merupakan bentuk seni atau aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau pengungkapan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Berbagai jenis tari yang dimiliki dan diajari oleh berbagai sanggar maupun sekolah-sekolah salah satunya yang banyak dijumpai di sanggar maupun sekolah-sekolah adalah jenis tari kreasi baru. Menurut Supriatna (2010:40) "Tari kreasi adalah tarian yang gerakannya merupakan perkembangan dari gerak tradisional. Pola-pola tarian tradisional dikembangkan menjadi bentuk tari kreasi". Menurut Setyowati (2007:9) "Tari kreasi ciri ciptaan seseorang dengan teknik estetis ilihannya sendiri, tidak terkait pada pembakuan estetis tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri khas estetis daerah". "Tari bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisi adalah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Sedangkan tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan Garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada". (Soedarsono 1978:11-12) dalam (Eka Kusumastuti N, 2012).

Menurut Sumandiyo (2012:1) "Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu". Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari menjadi konsep dalam pengertian "koreografi" yang pada awalnya hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak tari saja, belum mencakup aspek-aspek pertunjukan tari lainnya, seperti musik iringan, tata rias, kostum dan aspek-aspek perlengkapan sesuai tempat pertunjukan. "Sebuah koreografi dalam pemahaman konsep menyangkut kesatuan tiga elemen, yaitu gerak, ruang, dan waktu" (Sumandiyo, 2017:3). Artinya, koreografi adalah "bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu". Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian koreografi adalah sebagai komposisi tari yang menyusun atau menciptakan gerak-gerak tarian hingga pada akhirnya menjadi sebuah tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua kalangan penikmat.

Tari petani saka diciptakan oleh salah seorang alumni SMAN 4 Banda Aceh yang bernama Rendi Permata Yuda. Tarian ini diciptakan karena SMAN 7 Banda Aceh mengikuti ajang perlombaan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2017 yang dimainkan secara berpasangan atau dua orang dan meraih juara 2 tingkat kota Banda Aceh. Tari petani saka dikelompokkan kedalam tari kreasi yang mentradisi, dikarenakan tari ini masih menggunakan pola-pola tradisi dari daerah asal Aceh. "Tradisi Dalam Tantangan Kemajuan Zaman", tema dalam tari petani saka yaitu Tarian ini juga menjelaskan bagaimana gula aren bertentangan dengan gula putih. Tarian ini menceritakan tentang para dara Aceh yang mempertahankan budaya nenek moyang Masyarakat Aceh dan dapat menghasilkan Saka aren (Gula Aren). Dengan adanya proses perubahan tradisional menuju masa kini yang dapat dilihat melalui minat masyarakat terhadap penggunaan gula aren. Sedangkan konsep dari tarian ini adalah proses pembuatan gula aren dari air nira yang di panen dari hutan sampai ia menjadi gula aren tersebut.



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penelitian ini menggambarkan bagaimana koreografi Tari Petani Saka. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya terletak di sanggar Kelapa Gading SMAN 7 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan, triangulasi waktu. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Koreografi Tari Petani Saka

Kajian koreografi tari Petani Saka pada sanggar Kelapa Gading SMA Negeri 7 Banda Aceh dilihat dari gambaran proses, eksplorasi dan improvisasi dengan bentuk umum penyajian yang terdiri dari koreografi, tema tari, judul tari, tipe tari, jumlah penari, gerak, pola lantai, properti, iringan musik, tata rias dan busana, *lighting*, dan mode penyajian. Berdasarkan pola Garapan menurut Soedarsono (1972:11-12) dalam (Erna Kusumastuti N, 2012) yang mengungkapkan pola Garapan tari terbagi menjadi dua yaitu, tari tradisional dan tari kreasi baru. Menurut pengertiannya Tari Petani Saka ini merupakan tari kreasi baru dilihat dari garapannya yang menggunakan gerak bebas yang bersifat kreasi.

Koreografer

Tari Petani Saka diciptakan oleh Rendi Permata Yuda. Ia salah satu alumni SMAN 4 Banda Aceh. Pada mulanya adanya tarian ini diciptakan dikarenakan SMAN 7 Banda Aceh akan mengikuti ajang perlombaan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2017 dan dimainkan secara berpasangan atau dua orang. Tari Petani Saka merupakan upaya koreografer memfungsikan gerak tubuh sebagai media penyampaian pesan untuk mengajak masyarakat menggunakan gula aren dari pada penggunaan gula putih.

Pada tahun-tahun sebelumnya, penggunaan gula aren oleh masyarakat Aceh mulai sedikit dan diperbanyak dengan penggunaan gula putih. Maksud dari ide gagasan oleh koreografer ini adalah jika menggunakan gula putih terlalu banyak, dapat mengakibatkan banyak penyakit dan berdampak kurang baik pada Kesehatan manusia.

Koreografi

Penyusunan koreografi tari petani saka melalui proses terbentuknya ide dan proses penggarapan. Koreografer mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya tari dari keberadaan suatu fenomena tantangan dalam mempertahankan budaya Aceh pada kemajuan zaman ini. Koreografer mengatakan bahwa pada saat karya ini akan dibuat, terjadinya penurunan dalam pengkonsumsian gula aren. Masyarakat Aceh pada saat itu lebih menyukai menggunakan gula putih. Padahal penggunaan gula putih dapat mengakibatkan gangguan kesehatan.

Turunnya peminat dalam penggunaan gula aren ini menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya Aceh karena semakin adanya perkembangan zaman. Maka dari itu



koreografer menciptakan karya ini agar menjadikan motivasi dan edukasi kepada masyarakat Aceh agar dapat melihat bagaimana dampak dari penggunaan gula putih yang berlebihan. Tidak hanya ingin memberikan motivasi dan edukasi khususnya pada masyarakat Aceh, akan tetapi koreografer juga ingin memberikan informasi dalam proses pembuatan gula aren, dari air nira di panen hingga menjadi gula aren supaya nantinya harapan koreografer masyarakat juga dapat mengetahui tahapan-tahapan pembuatan gula aren dan jika memungkinkan masyarakat Aceh dapat membuat gula aren sendiri di kediamannya.

Dalam penyusunan koreografi, tidak hanya melalui proses terbentuknya ide, akan tetapi juga melalui proses penggarapan, berupa eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Berikut jabaran eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang terjadi dalam tari Petani Saka:

1. Proses Penggarapan

Koreografer memberikan ruang dan waktu untuk bertukar pikiran dan berkolaborasi dengan penari dalam pencapaian garap bentuk. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik yang menjadi bagian proses tukar pemikiran dan sambung pendapat untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan pendukung karya dan berbagai sumber dapat membantu untuk pencapaian kualitas bobot karya tari serta sebagai mediator pendukung, pengamat, penghayat dan pengkritik, kemudian hasil dari masukan-masukan ditindaklanjuti ke dalam proses latihan mandiri.

Proses yang dilakukan koreografer dalam menciptakan dan menyusun karya tari Petani Saka:

a. Proses kebutuhan pencipta

Proses yang dilakukan koreografer dalam menciptakan karya berawal dari mencari dan melihat gerak. Gerak-gerak yang dilihat atau dicari yakni dari seorang petani gula aren yang hendak memanen air nira dan juga memasak air nira hingga menjadi gula aren, dan juga melihat dari gerak-gerak karya tari *seudati inong*, karya tari *ratoeh jaroe*, dan karya tari *laweut*, sehingga koreografer mengembangkan gerakan karya tari tersebut menjadi gerak yang beragam. Proses tersebut memberikan pengalaman baru bagi kebutuhan koreografer.

b. Proses kebutuhan penari

Proses ketubuhan penari di dapat dari pengalaman penari yang sudah pernah ikut proses sebuah tarian yang digarap langsung oleh koreografer sebelumnya. Selanjutnya, setelah apa yang sudah dilihat dan dipikirkan oleh koreografer, kemudian dituangkan kedalam tubuh penari. Menurut koreografer proses latihan diawali dari proses pengamatan yang dilakukan oleh koreografer dan penari. Proses yang diikuti koreografer memberikan pemahaman bahwa selalu ada kesempatan melakukan pengembangan kreativitas tanpa mengurangi nilai yang telah ada di keindahan gerak. Dalam menciptakan karya tari Petani Saka, koreografer memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pengalaman yang telah dilalui. Proses karya tari Petani Saka dilakukan pada bulan Maret 2017, pencarian gerak atau eksplorasi gerak dilakukan oleh koreografer, koreografer berimprovisasi yang masih didalam tema yang dipilih, setiap hari koreografer mencari dan memilih gerak yang tepat untuk karya Petani Saka, setelah itu koreografer menuangkan gerak-gerak yang sudah dipilih ke semua



penarinya dan lanjut membuat proses pola lantai.

2. Eksplorasi

Koreografer memutuskan untuk memilih tari tradisional *ratoeh jaroe*, *seudati inong* dan *laweut* sebagai dasar sumber inspirasinya dalam menciptakan sebuah karya tari. Tari *ratoeh jaroe*, *seudati inong* dan *laweut* adalah tarian yang berasal dari Aceh akan tetapi tarian ini hanya dimainkan oleh jenis kelamin perempuan saja. Koreografer membuat sebuah garapan karya tari yang berbeda dari uud garap tari yang pernah koreografer ciptakan sebelumnya ditarikan berkelompok, akan tetapi ditarikan secara berpasangan. Pada tahap penyeleksian tersebut diaktualisasikan ke dalam garapan karya tari yang memiliki tiga konsep garap tari yaitu keanggunan dara Aceh, kemandirian dara Aceh dan konflik persahabatan.

Dari hasil observasi dan pengamatan melalui dokumentasi tari dan studi pustaka. Koreografer merasakan terdapat perbedaan karakter yang kuat dan konflik antara 2 dara Aceh untuk mempertahankan tradisi Aceh yaitu pengonsumsi gula aren yang menjadi acuan koreografer untuk membuat suatu bentuk permasalahan yang akan diangkat dalam garapan karya tari dengan sajian tari yang divisualisasikan oleh dua orang penari berjenis kelamin perempuan dan bertujuan agar terjadi pendekatan emosional kepada kedua penari sebagai seorang wanita, dengan suasana anggun, mandiri dan semangat.

3. Improvisasi

a. Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung dan pola tari yang telah ada (Suharto, 1985:22). Rangsang visual dapat memunculkan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual ini terjadi pada saat koreografer dan penari melihat video proses pembuatan gula aren, sehingga koreografer dan penari paham akan karakter dan bentuk gerak yang diinginkan.

Rangsang visual tersebut memunculkan motif gerak memasak gula aren. Gerak tersebut diolah dalam proses studio supaya lebih bervariasi. Gerak yang telah didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan musik yang sudah dibuat oleh composer.

b. Rangsang Kinestetik

Improvisasi tari Petani Saka dilakukan dengan melakukan pengembangan gerak tari *Seudati* yang diawali dengan transisi step Aceh (*Seudati*) menuju bagian sehabis salam dengan hitungan 1x8 tempo cepat dan menghadap ke depan panggung. Tidak hanya itu improvisasi gerak tari *Seudati* juga digunakan pada bagian transisi menuju bagian konflik dengan berjalan dari kanan panggung menuju tengah panggung dan penari menghadap ke depan panggung dengan hitungan 1x8 tempo cepat. Selanjutnya improvisasi pengembangan gerak *Ratoeh Jaroe* terdapat pada bagian konflik dengan menggunakan level tinggi dan sedang. Salah satu



penari berdiri diatas kaki penari yang menggunakan level rendah dengan hitungan 2x8 tempo cepat menghadap ke depan panggung. Proses improvisasi selanjutnya yaitu pengembangan gerak *Laweut* diawali dengan transisi salah seorang penari menuju ke sudut panggung untuk memakan gula putih pada bagian konflik dengan serong kiri hitungan 2x8 tempo sedang 1/16.

c. Rangsang Dengar

Proses karya tari Petani Saka ini juga melibatkan composer di dalam prosesnya, koreografer memberikan pandangan suasana yang ingin disampaikan selain itu composer juga melihat gerak terlebih dahulu supaya composer mempunyai pandangan untuk membuat musik, kemudian composer membuat beberapa musik yang sesuai dengan suasana yang diharapkan koreografer, setelah itu koreografer dan komposer menyepakati mana musik yang akan digunakan.

Materi gerak yang sudah didapat dalam proses sebelumnya, dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh composer. Musik pertama di respon oleh penari dengan cara melakukan gerak yang sudah disepakati. Metode yang dilakukan koreografer kurang berhasil karena antara tempo musik dan gerak kurang selaras, sehingga koreografer menyesuaikan bentuk atau motif gerak berdasarkan tempo musik yang sudah dibuat, kemudian gerak yang dirasa sudah serasi dengan musik tersebut disepakati sebagai gerak yang baru. Composer juga memberikan saran kepada koreografer dan penari terkait motif gerak dalam tempo musik cepat. Variasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan bentuk atau motif gerak mengacu pada musik yang sudah dibuat.

4. Komposisi

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi dan improvisasi merupakan proses dari sebuah komposisi. Koreografer dalam mencipta dan menyusun motif-motif gerak yang telah didapat, sangat memperhatikan urutan atau alur sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Alur garap yang dinamis dihadirkan oleh gerak yang lembut dengan tempo pelan, kegiatan gerak dengan tempo cepat kemudian didukung dengan ritme musik yang dinamis diharapkan mampu memberikan warna dan pengembangan interpretasi yang baru bagi penonton, adapun elemen-elemen yang disusun sebagai berikut:

Elemen-Elemen Koreografi

1. Menentukan Tema Tari

Dilihat dari penciptaan tari ini terinspirasi dari adanya ajang perlombaan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tahun 2017 lalu, maka tema ini diharuskan dipilih karena adanya ketentuan dari perlombaan. Tema yang ditetapkan yaitu “Tradisi dalam tantangan kemajuan zaman”. Hal ini membuat koreografer berinisiatif mengikuti perlombaan tersebut dan mencari ide-ide yang dekat dengan keseharian masyarakat Aceh.



2. Judul Tari

Tari yang disampaikan oleh koreografer mengenai proses pembuatan gula aren dari air nira yang di panen dari hutan sampai ia menjadi gula aren tersebut. Tarian ini juga menjelaskan bagaimana gula aren bertentangan dengan gula putih dan juga menceritakan tentang para dara Aceh yang mempertahankan budaya nenek moyang Masyarakat Aceh dan dapat menghasilkan Saka aren (Gula Aren). Maka dari itu koreografer mengambil kesimpulan judul tari yang berkesinambungan dengan cerita tari yaitu berjudul Petani Saka.

3. Tipe Tari

Dilihat dari macam-macam tipe tari, maka tipe tari Petani Saka adalah tipe murni. Dimana tari ini hanya mengembangkan gerak saja sehingga dalam penciptaannya lebih banyak dipengaruhi oleh rangsang kinestetik. Tipe ini bisa saja diciptakan dari beberapa gerak tari dan masing-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda.

4. Jumlah Penari

Jumlah penari dari tarian ini adalah 2 orang atau berpasangan (perempuan dan perempuan) yaitu dengan nama Dari Nazua Effridanda dan Salva Noer Sabila.

5. Gerak

Sehubungan dengan pemahaman gerak, karya tari Petani Saka menggunakan gerak sebagai bahan baku koreografi yang distilir atau didistorsi sehingga mewujudkan gerak- gerak yang bersifat murni yang tidak mengandung maksud tertentu dan gerak maknawi atau disebut gerak yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Dimana kedua gerak tersebut biasa ditemukan pada garapan tari kreasi yang berpijak dengan konsep karya tari tradisi namun tidak meninggalkan esensi dimana gerak tersebut tercipta. Adapun ragam gerak terdiri dari (a gerak masuk awal penari (b gerak eksplor sebelum memasak air nira (c gerak memasak air nira (d gerak eksplor menunggu air nira menjadi gula aren (e konflik, dan (f ending.

6. Pola Lantai

Pada tari petani Saka tidak memiliki banyak ragam pola lantai, dikarenakan jumlah penari hanya dua orang (berpasangan). Pola lantai pada tari Petani Saka terdiri dari pola lantai masuk penari, pola lantai eksplor gerak sebelum memasak air nira, pola lantai memasak air nira, pola lantai eksplor gerak menunggu air nira matang, pola lantai melihat air nira yang sedang dimasak, pola lantai eksplor gerak berhasil memasak gula aren, pola lantai konflik, pola lantai ending.

7. Properti

Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai atau dipegang dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. *Stage prop* adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan Garapan tarinya. Pada tari Petani Saka terdapat 4 jenis *dance prop* yaitu bamboo air nira, sendok kayu, gabus, dan gula aren. 2 jenis *Stage prop* yaitu kual



dan kursi.

8. Iringan Musik

Iringan musik di dalam tari Petani Saka diciptakan oleh Alief Maulana. Pemilihan instrumen musik eksternal meliputi (*rapa'i, suling bambu, serune kalee, biola, gitar akustik, bass, keyboard, cymbal, floor*). Pada syair Petani Saka meliputi 3 macam syair. Berikut ini syair pada tari Petani Saka :

Syair Pertama

Assalamualaikum wahai saudara
Nyo lon kisah haba yang perle di nanggroe nyoe
Hikayat Petani Saka

Syair Ke-dua

Saka di peugot di naggroe nyoe
Hana tandeng ngon uloen boeh
Bah pih awaknya canggih nan carong
Saka asai teubeu
Itebit ie nira diserang jeut keu saka
Nyan keuh nyan ta pajoh jeut ka asoe badan
Ban mandum geutanyoe galak keusaka (2x)

Syair Ke-3

Aceh nyoe kaya pusaka rahmat geubri lee Allah (2x)

9. Tata Rias dan Tata Busana

a. Tata Rias

Pada tari Petani Saka yang digunakan adalah tata rias gelap dengan beberapa produk *make up* yang berwarna gelap dari warna kulit penari asli, tetapi masih memperlihatkan sisi keremajaan mereka juga mewujudkan karakter remaja yang mandiri. Penggunaan tata rias ini juga harus disesuaikan dengan tema yang dapat menggambarkan dua dara yang sedang menjadi petani gula aren.

b. Tata Busana

Tata busana yang digunakan dalam tari Petani Saka merupakan busana tari tradisional Aceh pada umumnya, tetapi busana yang digunakan pada tari ini terlihat lebih sederhana akan tetapi, busana tersebut masih memperlihatkan kekhasannya busana tersebut dengan menggunakan celana hitam motif aceh dan songket aceh yang sekaligus menjadi riasan pakaian yang digunakan.

10. Lighting

Tata cahaya dalam pementasan karya tari Petani Saka tidak ada warna khusus dalam penataan warna lightingnya, tetapi lebih pada penerangan saat penampilan saja.



11. Mode Penyajian

Pada tari petani saka menggunakan mode penyajian simbolis-representasional. Dimana simbolis-representasional merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadang kala sajian itu terdiri simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya. Terletak pada beberapa bagian tari petani saka yang menggunakan gerak representasional seperti gerakan memasak air nira, gerakan mencicipi gula aren, mengecek api dan tabur gula putih (gabus). Sedangkan juga terdapat gerak simbolis pada bagian mengambil air nira dan bermain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai Kajian Koreografi tari Petani Saka di Sanggar Kelapa Gading SMA Negeri 7 Banda Aceh dengan koreografer Rendi Permata Yuda, maka dapat disimpulkan bahwa tari Petani Saka ini diciptakan pada tahun 2017 bermula adanya ajang perlombaan FLS2N atau Festival Seni Siswa Nasional dengan jumlah penari 2 orang. Berbagai kajian digunakan untuk merealisasikan karya tari Petani Saka meliputi sumber pustaka dan sumber dari pengalaman pribadi koreografer.

Tari ini menggunakan iringan musik seperti rapa'i, suling, *Serune Kalee*, biola, gitar akustik, *keyboard*, *cymbal*, *bass* dan *floor* sebagai ungkapan perjuangan yang dituangkan kedalam iringan musik tari Petani Saka tersebut. Pada tari Petani Saka yang digunakan adalah tata rias gelap dengan beberapa produk *make up* yang berwarna gelap dari warna kulit penari asli, tetapi masih memperlihatkan sisi keremajaan mereka juga mewujudkan karakter remaja yang mandiri. Tata busana yang digunakan dalam tari Petani Saka merupakan busana tari tradisional Aceh pada umumnya, tetapi busana yang digunakan pada tari ini terlihat lebih sederhana akan tetapi, busana tersebut masih memperlihatkan kekhasannya busana tersebut dengan menggunakan celana hitam motif aceh dan songket aceh yang sekaligus menjadi riasan pakaian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Ratih (2020). *Pendidikan Seni Tari*. Jawa Timur: LPPM Unhasyi Tebuireng.
- Setyowati, S (2007). *Pendidikan Seni Tari Dan Koreografi Untuk Anak TK*. Surabaya : Unisa University Press
- Soedarsono (1978). *Tari Tarian Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sumandiyo Hadi (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sumandiyo Hadi (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Supriatna, A., dan Sastra Negara, R (2010). *Pendidikan Seni Tari Untuk SMP/MTs*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Dari Penerbit CV, Ricardo.